

KONSEP MANAJEMEN HUMAS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Murni¹

ABSTRAK

Dewasa ini pembahasan mengenai humas dalam lembaga pendidikan masih belum difungsikan secara baik oleh lembaga pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelola atau pelaksana dalam lembaga tersebut kecuali mungkin di level pendidikan Tinggi sudah ada staf atau petugas sendiri bagian humas. Fungsi humas untuk lembaga pendidikan sangatlah penting. Karena dengan adanya humas yang baik, lembaga pendidikan dapat melanjutkan eksistensi lembaganya supaya bisa menggunakannya sebagai salah satu cara yang efektif untuk membuat lembaganya menjadi “ada” dan mempunyai citra (*image*) yang baik di masyarakat. Konsep dan aplikasi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan peran serta masyarakat (*stakeholder*) untuk merealisasikan lembaga sekolah yang memiliki citra (*image*) yang baik disinyalir menjadi problem utama di lembaga pengertian antar kedua belah pihak dan memiliki rasa toleransi. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya yang sistematis dalam merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan lembaga pendidikan dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar seluruh komponen sistem lembaga pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih baik, lebih besar dan lebih sempurna.

Kata kunci : Manajemen Humas, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, Negara-negara yang maju telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa” sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi

¹ Dosen Tetap STAI Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh dan Staf Pengajar Pada Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”²

Dewasa ini pembahasan mengenai humas dalam lembaga pendidikan masih belum difungsikan secara baik oleh lembaga pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelola atau pelaksana dalam lembaga tersebut kecuali mungkin di level pendidikan Tinggi sudah ada staf atau petugas sendiri bagian humas. Fungsi humas untuk lembaga pendidikan sangatlah penting. Karena dengan adanya humas yang baik, lembaga pendidikan dapat melanjutkan eksistensi lembaganya supaya bisa menggunakannya sebagai salah satu cara yang efektif untuk membuat lembaganya menjadi “ada” dan mempunyai citra (*image*) yang baik di masyarakat.³

Konsep dan aplikasi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan peran serta masyarakat (*stakeholder*) untuk merealisasikan lembaga sekolah yang memiliki citra (*image*) yang baik disinyalir menjadi problem utama di lembaga pengertian antar kedua belah pihak dan memiliki rasa toleransi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Humas

Berbicara mengenai definisi manajemen humas, terlebih dahulu menjelaskan tentang definisi manajemen. Kata Manajemen berasal dari kata latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan.⁴ Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemhakan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda manajemen dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen yang akhirnya di Indonesiakan menjadi manajemen atau pengelolaan.

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

³<http://rifqiemaulana.wordpress.com/2009/07/07/membangun-citra-dan-skill-humas/>Oleh: Ali Rif'an/12 Januari 2010.

⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri atas fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan hubungan masyarakat dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efisien.⁵ Manajemen dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian karena apa yang direncanakan harus dilaksanakan dan selanjutnya apa yang dilaksanakan perlu dikendalikan untuk menjamin agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Berbicara tentang Humas, (Hubungan Masyarakat) sering kita persamakan dengan istilah bahasa asingnya dengan istilah *Public Relations*. Menurut Rachmad Kriyantono, penyamaan istilah tersebut kurang tepat. Arti kata *public* berbeda dengan makna kata masyarakat.⁶ Istilah masyarakat mempunyai makna yang luas, sedangkan makna kata *public* merupakan bagian dari masyarakat yang tertentu. Publik merupakan sekumpulan orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama terhadap sesuatu hal, namun juga tidak harus dalam satu wilayah geografis. Namun, penyamaan itu sudah dianggap sebuah kewajaran dalam masyarakat.

Secara sederhana, humas diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Menurut kamus Fund and Wagnel, pengertian humas adalah segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya.⁷ Dengan kata lain, bahwa hakikat humas dalam lembaga pendidikan Islam adalah "*to way communication to increase citizen understanding*" (proses komunikasi dua arah atau lebih untuk meningkatkan pemahaman masyarakat).

Secara sederhana manajemen Humas (*Public Relations*) adalah salah satu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta mengkoordinasikan dengan serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama bagi sebuah lembaga atau organisasi.⁸

Hakikat Humas (hubungan masyarakat) dalam manajemen lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dengan

⁵Mutiara S Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 13.

⁶Onong Uchjana Efendi, *Human Relations dan Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hlm. 5.

⁷Onong Uchjana Efendi, *Human Relations dan Public Relations...*, hlm. 4.

⁸Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relation; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 15.

masyarakat yang dilandasi dengan i'tikad dan semangat *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tarahum* (saling mengasihi) dan *ta'awun* (saling tolong atau kerja sama) dalam rangka mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

2. Manajemen Humas Menurut Al-Qur'an

Public Relation pada hakekatnya adalah penyampaian berbagai pesan yang berupa komunikasi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia dan segala bentuk-bentuk kehidupan sosialnya.

Dalam berbagai literatur tentang kaidah-kaidah Humas dalam al-Qur'an dapat ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip hubungan masyarakat (*public relations*) dalam Al-Qur'an. *Public relations* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Qaulan Ma'rufa*, (Selalu berkata dan berbuat baik)

Allah swt, berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36;

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Yaitu: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36)

Ayat di atas menunjukkan bahwa hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya merupakan *sunnatullah*. Manusia berhak bekerjasama dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan dengan selalu berharap Ridha Allah swt.

- b. *Qaulan Sadida*, (Perkataan yang benar, jujur). Allah Azza Wajalla berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 9;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)

Kata *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), menurut Syaikh Al-Alusi adalah perkataan yang benar yang disertai dengan lemah lembut dan adab yang baik. Maka hendaknya Humas dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada *public* hendaknya dilakukan dengan benar dan tidak kasar juga, dengan tatakrama yang sopan dan yang paling penting informasi yang disampaikan itu akurat.

- c. *Qaulan Baligha*, (tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti)
Firman Allah QS. an-Nisa, ayat 63.;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”
(QS. An-Nisa: 63)

Kata *baliighan* (membekas pada jiwa), hal ini dapat kita pahami bahwa seseorang humas atau pimpinan lembaga pendidikan hendaknya dalam berkomunikasi mempunyai rasa atau membekas pada lawan bicara atau pada publik.

- d. *Qaulan Ma'rufa*, (Perkataan yang baik). Firman Allah QS. al-Ahzab, ayat 32.

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنْ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzab: 32)

- e. *Qaulan Karima*, (Perkataan yang mulia) firman Allah QS. al-Isra', ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)

Dari ayat tersebut jelas bahwa Manusia diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan.

- f. *Qaulan Layyinan*, (perkataan yang lembut) firman Allah QS. Thaha, ayat 43-44.;

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 43-44)

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka apabila berbicara dengan orang lain tapi kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.⁹

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak

⁹Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm. 725.

akan berhasil justeru ummat akan menjauh. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemahlembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*” (QS. Al-A’raaf, ayat 55)

g. *Qaulan Maysura*, (Perkataan yang ringan) Firman Allah QS. al-Isra’, ayat 28.;

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*” (QS. Al-Isra’: 28)

Itulah beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan secara umum mengenai hubungan masyarakat (public relation) yang harus dijalankan oleh manusia dengan baik pada khususnya humas.

3. Rasulullah saw, Sebagai Suri Teladan (*Public Figur*) dan Tabligh (*komunikatif*) Bagi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.

Dalam praktik manajemen Humas di lembaga pendidikan Islam sudah bisa dipastikan bahwa figur yang dicontoh oleh umat Islam adalah Nabi Muhammad saw, paling tidak penekanan pada aspek moralitas, di era dewasa ini diyakini sebagai *key success factor* (kunci sukses) paling tidak dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yaitu; *Shiddiq* (benar dan jujur), ‘*Amanah*, (terpercaya, kredibel), *Tabligh*, (komunikatif), dan *Fatanah* (cerdas).¹⁰ Hal tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam.

Di antara sifat komunikatif (*Tabligh*) Rasulullah saw, yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Sebagai rahmat bagi sekalian alam

Nabi Muhammad saw, yang diutus sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Allah swt berfirman dalam al-Qur’an Surat Al-Anbiyya, (21) ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁰Ahmad Fatah Yasin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 96.

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyya: 107)

Dari ayat di atas jelas bahwa, tugas dan fungsi Rasulullah saw tidak hanya sebagai Nabi, dan pembawa risalah semata. Tetapi juga sebagai pemimpin umat, pemimpin hamba-hamba-Nya yang beriman, sekaligus sebagai pemimpin komunitas masyarakat demi risalah Islam yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di bawah naungan risalah yang *rahmatatn lil ‘alamiin*.

b. Sebagai suri teladan yang baik

Salah satu contoh nyata yang bisa diambil dari diri Rasulullah saw, adalah keteladanan, para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya. Begitu pula dengan Nabi Muhammad saw, yang diabadikan dalam al-Qur’an surah al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.”¹¹ (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah adalah al-Qur’an yang hidup artinya pada diri Rasulullah saw, tercermin semua ajaran Islam dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah saw.¹²

c. Selalu bermusyawarah dengan bawahan

Humas lembaga pendidikan Islam yang ideal didasarkan kepada prinsip syura’ atau musyawarah. Syura’ berasal dari istilah bahasa Arab yang semua berarti “mengambil madu dari sarang lebah” kata ini juga digunakan untuk menyebut arti majelis legislatif (MPR).¹³ Intinya syura’ adalah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan proses ini

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 331.

¹²Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), hlm. 195.

¹³Chritine Huda Dodge, *Kebenaran Islam, Segala Hal Tentang Islam dari A-Z*, terj. Ahmad Asnawi, (Jogjakarta: Deglossia, 2006), hlm. 363.

dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan. Dalam Al-Qur'an telah disinggung mengenai syura' di beberapa surat misalnya di surat asy-Syura;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.”¹⁴ (QS. Asy-Syuura: 38)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw figur, dan panutan dalam segala urusan umat Islam. Salah satu yang bisa diterapkan oleh humas di lembaga pendidikan Islam adalah selalu menjadi rahmat bagi masyarakat lain, sebagai contoh bagi stakeholder dan masyarakat luas dan selalu bermusyawarah dengan anggota atau tenaga pengajar yang kesemuanya ini adalah prinsip-prinsip yang harus dianut oleh humas lembaga pendidikan Islam.

Di dalam hadits Nabi saw juga ditemukan kaidah-kaidah hubungan masyarakat, bagaimana tidak seseorang Rasulullah yang di utus ke tengah-tengah suatu kaum, sudah jelas mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan sesama baik yang bersifat *Qouliyah* (Perkataan), *Fi'iliyah* (Perbuatan), *Taqrir* (Persetujuan). Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada sesama.

Rasulullah saw bersabda;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ إِخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata: aku mendengar Rasulullah saw, bersabda, Sesungguhnya umatku tidak dibenarkan untuk berkumpul dalam satu kebatilan, apabila menemukan perbedaan selesaikanlah dengan syawadhil ‘adham (musyawarah untuk mufakat).” (HR Ibnu Majah).¹⁵

Dalam hadits lain disebutkan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشْرَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 487.

¹⁵Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 11, (Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 442.

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Aku tidak menemukan orang yang lebih banyak bermusyawarah selain Rasulullah saw,” (HR. At-Tirmizi).¹⁶

Dalam hadits di atas dapat ditarik intisari, bahwasanya Rasulullah saw tidak pernah memutuskan suatu perkara atau masalah tanpa melalui musyawarah.

d. Menghormati, menghargai dan mengakui hak asasi manusia.

Rasulullah saw bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr RA, dari Rasulullah saw bersabda: Orang Islam yang sempurna adalah orang yang apabila orang-orang muslim (di dekatnya) selamat dari lisannya dan tangannya (kekuasaannya), dan orang yang hijrah yaitu orang yang hijrah dari sesuatu yang dilarang Allah. (HR. Bukhari).¹⁷

Dalam hadits ini sesungguhnya Rasulullah mencontohkan kepada umatnya untuk senantiasa menghormati, menghargai dan menjaga hak orang lain yang ada di sekitarnya.

e. Menggunakan perkataan yang baik

Rasulullah saw, bersabda;

وَقَالَ لِلْآخِرِينَ قَوْلًا حَسَنًا وَقَالَ لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: “Nabi berkata kepada sahabat yang lain dengan perkataan yang baik, dan Nabi berkata: tidak ada ketaatan pada maksiat kepada Allah dan sesungguhnya ketaatan itu hanya pada sesuatu yang baik.” (HR. Muslim).¹⁸

f. Menggunakan bahasa yang efektif

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya, (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁶Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 11..., hlm. 442.

¹⁷Muhammad al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, (Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 65.

¹⁸Muslim, *Shahih Muslim*, juz 9, (Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 371.

Demikian sekedar contoh beberapa prinsip dan kaidah serta etika *public relations* dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits yang dipandang sebagai kaidah-kaidah dasar *public relations*. Sebenarnya masih banyak prinsip, kaidah serta etika *public relations* dalam al-hadits. Untuk mentransformasikan pesan ayat dan hadits tersebut menjadi teori manajemen Humas di lembaga pendidikan Islam dewasa ini.

4. Pengertian Manajemen Humas Menurut Para Pakar

Berikut adalah beberapa pengertian tentang *Public Relations* (Hubungan Masyarakat) menurut para pakar untuk mengantarkan kita memahami fungsi dan perannya dalam lembaga pendidikan Islam, di antaranya:

a. John E. Marston

Mengartikan bahwa "*Public relations is planned, persuasive communications designed to influence significant public.*" (hubungan masyarakat adalah kegiatan komunikasi persuasive dan terencana yang didesain untuk mempengaruhi public secara signifikan).

b. Frang Jefkins

Public Relations consist of all forms of planned communications, outwards and inward, between an organizations and its publics for the purposes of achieving specific objective concerning mutual understanding. (suatu bentuk komunikasi yang berlaku terhadap semua jenis organisasi, baik yang bersifat komersial maupun yang bersifat non komersial di sektor publik (pemerintah) maupun privat (swasta).

c. Cultip M. Scott

Hubungan masyarakat adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya.¹⁹

d. Glen M. Broom

Mengartikan *public relations* adalah fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan public yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan organisasi tersebut.²⁰

¹⁹Cultip M Scott, *Effective Public Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 23.

²⁰Cultip M Scott, *Effective Public Relations...*, hlm. 23.

e. Mc. Elraath

Public relation adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi atau lembaga.²¹

f. Wahjosumidjo

Hubungan masyarakat adalah suatu proses pengembangan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang bertujuan memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan di sekolah.²²

g. Onong Uchjana Efendi

Hubungan masyarakat adalah kegiatan berencana untuk menciptakan membina dan memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi organisasi di satu pihak dan publik di pihak lain, untuk mencapainya yaitu dengan jalan komunikasi yang baik dan luas secara timbal balik.²³

Berdasarkan definisi menurut para pakar di atas, pengertian humas dalam pendidikan tidak terlepas dari manajemen dan begitu sebaliknya hubungan masyarakat tidak akan berjalan tanpa manajemen. atau dengan kata lain manajemen hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan secara internal (guru, karyawan, siswa) dan warga eksternal (wali siswa, masyarakat, institusi luar, *partner* sekolah). Dalam konteks ini jelas bahwa humas atau public relation (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok ataupun secara individu.

5. Fungsi Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Islam

Dari pengertian manajemen humas menurut para pakar di atas, maka manajemen humas memiliki fungsi pokok yang tidak jauh beda dengan manajemen secara umum. Fungsi manajemen Humas secara garis besar meliputi: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), *Coordinating* (pengkoordinasian). Menurut penyusun tidak cukup dengan fungsi di atas, untuk menvapai tujuan yang ingin dicapai maka ditambah *Leading* (pengarahan), *Motivating* (motivasi), *Fasilitating* (mempasilitasi), *Empowring* (pemberdayaan), *Evaluating* (evaluasi) dan *Communication* (komunikasi) dalam konteks kegiatan di lembaga pendidikan. Adapun

²¹Mc. Elerath, *Managing Systematic and Ethical Public Relation Compaigns*, (New York: Beanchmark publisher, 1997), hlm. 7.

²²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 334.

²³Onong Uchjana Efendi, *Human Relations dan Public Relations...*, hlm. 55.

penjabarannya akan dijabarkannya satu persatu agar pemahaman mengenai fungsi manajemen humas di sebuah lembaga pendidikan bisa diimplementasikan fungsi tersebut sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berniat untuk melakukan sesuatu).²⁴ Fungsi perencanaan meliputi kegiatan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa jumlah biaya yang dibutuhkan. Dalam jangkauan waktunya perencanaan dibagi menjadi tiga tahapan yakni: 1). Perencanaan jangka pendek, 2). Perencanaan jangka menengah dan 3). Perencanaan jangka waktu panjang.

Perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen atau administrasi, tanpa perencanaan maka kegiatan atau pelaksanaan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan.²⁵ Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk melaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam perspektif Islam disebut dengan Niat yang baik.

b. Fungsi pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang lain yang terlibat dalam lembaga pendidikan.²⁶ Fungsi pengorganisasian bertujuan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan. Fungsi pengorganisasian meliputi pembagian tugas kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan, menetapkan wewenang dan tanggung jawab, sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap karyawan. Pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab. Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas;
- 2) Ada kesatuan tujuan tindakan dan pikiran;
- 3) Ada keseimbangan antara wewenang dan tanggungjawab;

²⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 987.

²⁵Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan...*, hlm. 48.

²⁶George Terry R, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 9.

- 4) Pembagian tugas sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif;
- 5) Bersifat permanen, terstruktur sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian;
- 6) Ada jaminan keamanan bagi anggota; serta
- 7) Ada tanggungjawab serta tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi.²⁷

Pengorganisasian humas pada dasarnya semua komponen sekolah adalah pelaksana hubungan sekolah dengan masyarakat, oleh karena itu, tugas dan fungsi mereka perlu ditata, sehingga penyelenggaraan sekolah dengan masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam perspektif Islam disebut *Mujahadah*. Bahwasanya tiap-tiap orang yang beramal, baik ketaatan kepada Allah SWT, atau kemaksiatan, akan memperoleh martabat masing-masing sebagai akibat amal yang dikerjakannya sebagai ganjaran.

c. Fungsi penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*Actuating*) didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada anggota sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Fungsi penggerakan dilakukan untuk merangsang anggota-anggota melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.

Dalam pelaksanaan Humas perlu diperhatikan koordinasi antara berbagai bagian kegiatan dan di dalam penggunaan waktu perlu adanya sinkronisasi. Penggerakan dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan seperti kepala yayasan atau pembina pondok pesantren. Dalam perspektif Islam *Actuating* identik dengan *Mujahadah*.

d. Fungsi pengkoordinasian (*Coordinating*)

Pengkoordinasian berarti menjaga agar masing-masing tugas yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan aturan dalam mencapai tujuan.

²⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 17.

e. Fungsi pengarahan (*Leading*)

Fungsi pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan yang menimbulkan terjadinya kesalahan dan pemborosan.

f. Fungsi pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi lembaga pendidikan. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian kualitas pendidikan secara sistematis.²⁸ *Controlling* identik dengan muhasabah diri dalam Islam.

g. Fungsi motivasi (*Motivating*)

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan. Secara umum motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.

Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*).²⁹ Dalam perspektif Islam disebut *Ad-Dafiya'*.

h. Fungsi fasilitas (*Fasilitating*)

Fasilitas adalah semua hal yang dibutuhkan oleh Humas dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah yang ada, untuk memacu dan mengupayakan terwujudnya fungsi manajemen humas yang baik di suatu lembaga. Sebenarnya konsep dan aplikasi Humas dalam suatu lembaga mudah dilaksanakan yang penting sadar akan fungsi dan tugas dalam manajemen lembaga.

²⁸ Ahmad Fatah Yasin, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, hlm. 25.

²⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 93.

i. Fungsi pemberdayaan (*Empowering*)

Pemberdayaan adalah proses memberdayakan orang-orang dalam suatu lembaga untuk menjadikan lembaga tersebut menjadi lebih maju. Humas dalam pemberdayaan manajemen sekolah menjadikan pendidikan sebagai praktik pemberdayaan, di mana misi menjadikan manusia sebagai basis utama atau titik sentral. Untuk itu perlu direkonstruksi secara mendasar.

j. Fungsi evaluasi (*Evaluating*)

Humas dapat dievaluasi atas kerja yang selama ini dilakukan dengan dua kriteria, *pertama efektivitasnya*, yakni sampai sejauh mana tujuan telah tercapai, misalnya apakah memang masyarakat sudah merasa terlibat dalam masalah yang dihadapi sekolah, apakah mereka mau memberikan masukan untuk perbaikan sekolah dan sebagainya. *Kedua efisiennya*, yakni sampai seberapa jauh sumber yang ada yang potensial telah digunakan secara baik untuk kepentingan kegiatan masyarakat.

Evaluasi ini dilakukan pada waktu proses kegiatan sedang berlangsung atau pada akhir suatu program untuk melihat seberapa jauh keberhasilannya. Dalam perspektif Islam disebut *Muhasabah* yakni menilai apa yang dikerjakan selama ini apa sudah memberikan manfaat atau belum bernilai sama sekali.

Menurut M. Sobry Sutikno, tugas pokok Humas adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi dan gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang menjadi sasaran;
- 2) Menjadi perantara pemimpin dalam bersosialisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkan;
- 3) Membantu pemimpin dalam mempersiapkan bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan dan informasi yang akan diberikan kepada masyarakat yang menarik pada saat tertentu; serta
- 4) Membantu pemimpin untuk mengembangkan rencana dan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap masyarakat, sebagai konsekuensi dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar untuk menumbuhkan harapan penyempurnaan kegiatan yang telah dilakukan lembaga pendidikan.³⁰

³⁰M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 94.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi Humas (*public relation*) pada lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menjadi mediator dalam penyampaian komunikasi secara langsung.
- 2) Mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mempublikasi lembaga pendidikan.
- 3) Menciptakan suatu citra yang positif terhadap lembaga pendidikannya.
- 4) Membantu mencari solusi dan menyelesaikan masalah antar lembaga dengan masyarakat.

Oleh sebab itu tugas dan fungsi Humas di lembaga pendidikan Islam harus dibangun dengan manajemen yang profesional penting pula untuk melakukan komunikasi langsung dengan elemen *stakeholders* lainnya untuk membangun dan memperkuat silaturahmi.³¹ Di antara program humas adalah memperkenalkan misi, visi, tujuan, program, kegiatan-kegiatan dan prestasi-prestasi yang dilahirkan lembaga pendidikan Islam atau Pesantren.

6. Pengembangan Citra Lembaga pendidikan Islam

Pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya yang sistematis dalam merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan lembaga pendidikan dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar seluruh komponen sistem lembaga pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih baik, lebih besar dan lebih sempurna.

Ada empat cara membentuk citra lembaga pendidikan yaitu:

- a. Menciptakan *public understanding* (persetujuan atau penerimaan);
- b. Menciptakan *public confidence* (kepercayaan);
- c. Menciptakan *public support* (dukungan) dan
- d. Menciptakan *public corporate* (kerjasama antara masyarakat dengan lembaga).

Dengan demikian peran dan tugas *public relations* atau Humas merumuskan nilai-nilai penting yang bisa mendekatkan produk hasil kepada masyarakat. Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu wadah atau organisasi pendidikan yang sengaja didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.³²

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis dan Mengelola Madrasah yang Komperhensif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 103.

³²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39.

Lembaga pendidikan Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*nobel industry*) karena mengemban misi ganda, yaitu profit dan sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan sedangkan misi sosial bertujuan mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur.³³ Misi ini dapat tercapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki modal human-capital dan sosial-capital yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan keefisiensi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya yang sistematis dalam merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan lembaga pendidikan dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar seluruh komponen sistem lembaga pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih baik, lebih besar dan lebih sempurna.

C. KESIMPULAN

Dewasa ini pembahasan mengenai humas dalam lembaga pendidikan masih belum difungsikan secara baik oleh lembaga pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelola atau pelaksana dalam lembaga tersebut kecuali mungkin dilevel pendidikan Tinggi sudah ada staf atau petugas sendiri bagian humas. Fungsi humas untuk lembaga pendidikan sangatlah penting. Karena dengan adanya humas yang baik, lembaga pendidikan dapat melanjutkan eksistensi lembaganya supaya bisa menggunakannya sebagai salah satu cara yang efektif untuk membuat lembaganya menjadi “ada” dan mempunyai citra (*image*) yang baik di masyarakat.

Konsep dan aplikasi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan peran serta masyarakat (*stakeholder*) untuk merealisasikan lembaga sekolah

³³Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5.

yang memiliki citra (*image*) yang baik disinyalir menjadi problem utama di lembaga pengertian antar kedua belah pihak dan memiliki rasa toleransi.

Secara sederhana manajemen Humas (*Public Relations*) adalah salah satu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta mengkoordinasikan dengan serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama bagi sebuah lembaga atau organisasi.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Fatah Yasin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Chritine Huda Dodge, *Kebenaran Islam, Segala Hal Tentang Islam dari A-Z*, terj. Ahmad Asnawi, Jogjakarta: Deglossia, 2006.
- Cultip M Scott, *Effective Public Relations*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 11, Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- George Terry R, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- [http://rifqiemaulana.wordpress.com/2009/07/07/membangun-citra-dan skill-humas/](http://rifqiemaulana.wordpress.com/2009/07/07/membangun-citra-dan-skill-humas/)Oleh: Ali Rif'an/12 Januari 2010.s
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis dan Mengelola Madrasah yang Komprehensif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Mc. Elerath, *Managing Systematic and Ethical Public Relation Campaigns*, New York: Beanchmark publisher, 1997.
- M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , et al, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhammad al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising, 2009.
- Muslim, *Shahih Muslim*, juz 9, Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Mutiara S Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Onong Uchjana Efendi, *Human Relations dan Public Relations*, Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relation; Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Sisdiknas.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.